

PENGEMBANGAN DESAIN BUSANA PENGANTIN DENGAN TEMA *THE BENTENAN IS ASMARALAYA OF TONDANO*

Aminatunnisak¹, Yulistiana^{*2}

^{1,2}Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

^{*}Corresponding Author: yulistiana@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengembangan busana pengantin dengan tema "*the Bentenan is asmaralaya of Tondano*". Terinspirasi dari cerita rakyat legenda danau Tondano dan motif tenun Bentenan. Metode yang digunakan yaitu *Double Diamond Design Proseses*, yang terdiri dari 4 tahap yaitu tahap *discover* merupakan tema yang dibahas pada penelitian ini adalah "*the Bentenan is asmaralaya of Tondano*" yang memiliki arti motif tenun Bentenan adalah surga dari pulau Danau Tondano yang disesuaikan dengan *inspiration picture*. Tahap *define* merupakan hasil yang diperoleh dari penerapan suatu sumber ide pada sebuah karya, kemudian menciptakan *basic design*. Tahap *develop* yaitu tahap pengembangan desain dengan *inspiration picture* yang muncul dari sumber ide untuk diwujudkan dalam bentuk siluet I pada *dress, cape* yang bergelombang menunjukkan wujud air pada danau Tondano dan bordir motif Bentenan sebagai hiasan busana. hiasan Bordir ini bertujuan untuk memberi efek nyata dalam hiasan busana tersebut sesuai *inspiration picture*. Tahap *deliver* merupakan 5 pengembangan desain terbaik dan paling sesuai dengan *inspiration picture* dan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membuat busana pengantin tersebut perlu menentukan pengembangan desain pada bagian siluet *dress* dan *cape* busana agar sesuai dengan *style* busana pengantin dan *inspiration picture*.

Kata Kunci: pengembangan busana pengantin, Legenda Danau Tondano, Motif Bentenan

Abstract

The purpose of the study was to determine the development of wedding dress with the theme "*the Bentenan is asmaralaya of Tondano*". Inspired by the folklore of the legend of lake Tondano and the weaving motif of Bentenan. The method used is the *Double Diamond Design Process*, which consists of 4 stages, namely the *discover* stage, the theme discussed in this study is "*the Bentenan is asmaralaya of Tondano*" which means the weaving motif of Bentenan is Heaven from the island of lake Tondano adapted to the *inspiration picture*. The *define* stage is the result obtained from applying a source of ideas to a work, then creating a *basic design*. The *develop* stage is the design development stage with an *inspiration picture* that emerged from the source of the idea to be realized in the form of an I silhouette on the *dress, a wavy cape* showing the shape of water on Lake Tondano and embroidery with Bentenan motifs as fashion decorations. This embroidery decoration aims to give a real effect in the fashion decoration according to the *inspiration picture*. The *deliver* stage is the 5 best design developments that are most in line with the *inspiration picture* and theme. The results showed that to make the wedding dress, it was necessary to determine the design development on the silhouette of the *dress* and *cape* to match the style of the wedding dress and the *inspiration picture*.

Keywords: Bridal fashion development, Legend of Lake Tondano, Bentenan motif

1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang semakin modern dikalangan masyarakat kebutuhan akan fashion semakin banyak dan berkembang, sehingga model busana banyak dimodifikasi dan menghasilkan desain baru yang inovatif salah satunya adalah busana pengantin. Busana pengantin merupakan busana khusus yang digunakan saat terselenggaranya prosesi atau pesta pernikahan (Dewi, 2020). Busana ini termasuk pada golongan busana eksklusif dengan memiliki model mewah dan elegan, selain itu busana pengantin terdapat salah satu unsur kebudayaan yang setiap daerah memiliki tatanan, pakaian dan upacara yang berbeda-beda, masing-masing memiliki unsur kemewahan, keunikan dan keindahannya sendiri (Andari & Yulistiana, 2020). Perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan hikmat yang disampaikan lewat lambang-lambang yang sudah terkenal dalam tradisi masyarakatnya. Khususnya masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan agama, sehingga memiliki tradisi budaya yang berbeda-beda. Busana pengantin merupakan aset budaya yang harus dilestarikan keberadaanya (Noerharyono & Prabawati, 2020).

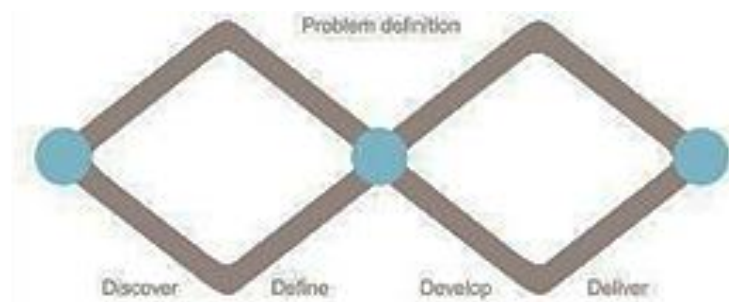
Busana pengantin tidak hanya menjadi pusat perhatian orang dalam upacara pernikahan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hikmat, sehingga busana pengantin tidak hanya terlihat mewah dan istimewa dan busana pengantin mempunyai beragam jenis model busana terutama model busana pengantin untuk mempelai wanita. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan tren dan budaya tiap daerah. Perkembangan budaya tradisional yang senantiasa bergerak maju, sangat mempengaruhi bentuk dan model busana pengantin. Sehingga model busana pengantin banyak terinspirasi dari busana pengantin di masa silam, lalu mengadaptasi mode-mode tradisional pada masa silam dengan sentuhan populer yang modern dan berbagai macam pada ragam hias (Samvelyan et al., 2021). Improvisasi dalam penciptaan desain busana harus disesuaikan dengan jenis, fungsi, kesempatan dan waktu berbusana dan hal yang harus dipertimbangkan pada improvisasi penciptaan desain busana yaitu beberapa sumber ide yang berdasarkan tema tertentu.

Penuangan sumber ide yang memiliki kesesuaian tema yang kreatif sangat diperlukan untuk menciptakan suatu desain busana (Indarti, 2020). Sumber Ide dapat diambil dari berbagai hal pada sekeliling lingkungan. Misalnya dari peristiwa yang terjadi, dari bentuk-bentuk alami, dari model busana yang ada dan kemudian dikembangkan dan dimodifikasi ke model lain, juga dapat dari keanekaragaman busana dari berbagai daerah lalu dikembangkan menjadi model yang lebih atraktif.

Pemilihan Sumber ide Legenda Danau Tondano yang merupakan salah satu cerita rakyat Sulawesi Utara pada suku Minahasa yang memiliki sejarah tentang cinta dan kasih sayang seorang putra tonaas selatan pada putri tona'as utara. Perpaduan ragam hias motif Bentenan menjadi tema yang diimprovisasikan untuk menciptakan suatu desain busana pengantin yang diharapkan dapat melestarikan salah satu cerita rakyat Indonesia melalui pengetahuan busana pengantin, keterampilan dan kreatifitas dalam menciptakan suatu busana pengantin, desain busana pengantin dan pengembangannya. tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengembangan busana pengantin dengan tema "*the Bentenan is asmaralaya of Tondano*" (Granados Ortega, 2021).

2. METODE

Metode yang digunakan merupakan metode *Double Diamond Design Proses*, mengadopsi model dalam mendesain dan mengembangkan produk *high performance apparel*. Metode ini merupakan metode yang cocok untuk diterapkan pada proses design dan pengembangan desain. Metode Double Diamond tersebut merupakan pendekatan holistic untuk proses desain, dalam metode Double Diamond ini terbagi dalam 4 fase yaitu *discover*, *define*, *develop* dan *deliver*. Metode Double Diamond penciptaan karya atau desain dapat digambarkan melalui alur metode sebagai berikut.



Gambar 1. *Double Diamond Model*

Discover

Pada awal proses perancangan desain yang dilakukan adalah pencarian inspirasi dengan mengumpulkan informasi tentang apa yang baru dan menarik melalui intelijen pasar, pemilihan sumber ide dan juga menentukan target pasar (Hariana, 2020). Proses perancangan desain selanjutnya yaitu menjelaskan tentang konsep tema yang digunakan berdasarkan sumber ide yang telah dipilih yaitu busana pengantin dengan tema "*the Bentenan is asmaralaya of Tondano*". Asmaralaya berasal dari sansekerta yang bermakna pengungkapan Surga. Makna ini dikaitkan dengan salah satu sejarah cerita rakyat legenda danau Tondano yang menikah diam-diam demi rasa kuatnya kasih sayang atau cinta putri dan putra dari pemimpin tonaas daerah utara dan selatan sehingga melupakan janji kepada tetua suku Minahasa dan membentuklah bendungan air yang sangat luas, indah seperti Surga yang menjadikan sejarah cinta dan kasih sayang putri Tona'as Utara dan putra Tona'as Selatan.

Dari sumber ide yang terinspirasi dari cerita rakyat yang diambil, menghasilkan beberapa gambar yang mewakili konsep yang dituangkan dalam *moodboard* atau kolase gambar yang akan dijadikan *inspiration picture* untuk desain busana pengantin. Gambar danau Tondano dengan perpaduan ragam hias Sulawesi Utara yaitu motif kain tenun Bentenan dan tone warna yang menunjukkan ciri khas daerah Sulawesi.



Gambar 2. Moodboard

Define

Pada tahap *define* menentukan prioritas pada perancangan desain dari hasil eksplorasi sumber ide pada tahap *discover*, dalam tahap ini menentukan detail dari ragam hias yang dimodifikasi dan membuat kriteria desain pada perancangan desain sebelum proses pengembangan desain. Proses perancangan desain harus dilakukan secara bertahap hingga pembuatan pengembangan desain. Berikut tahapan perancangan desain hingga pembuatan pengembangan desain.

Proses pertama ialah mencari inspirasi dari informasi yang dikumpulkan, kemudian memilih sumber ide dan menentukan target pasar. Menjelaskan konsep tema pada perancangan desain berdasarkan sumber ide. Dari sumber ide yang telah ditentukan melakukan pemetaan pemikiran atau *mind mapping* untuk menghasilkan kolase gambar atau *moodboard* yang akan dijadikan *inspiration picture* untuk desain busana pengantin (Harmelia, 2021).

Proses kedua menentukan kriteria desain sesuai tema busana pengantin. menentukan rencana warna sesuai dengan sumber ide, Karena warna merupakan elemen dari unsur desain yang paling utama. Warna yang di terapkan untuk desain busana pengantin ini menggunakan tone warna biru dan abu-abu. Warna biru adalah ciri khas dari daerah Sulawesi yang memiliki makna kesetiaan dan surga.

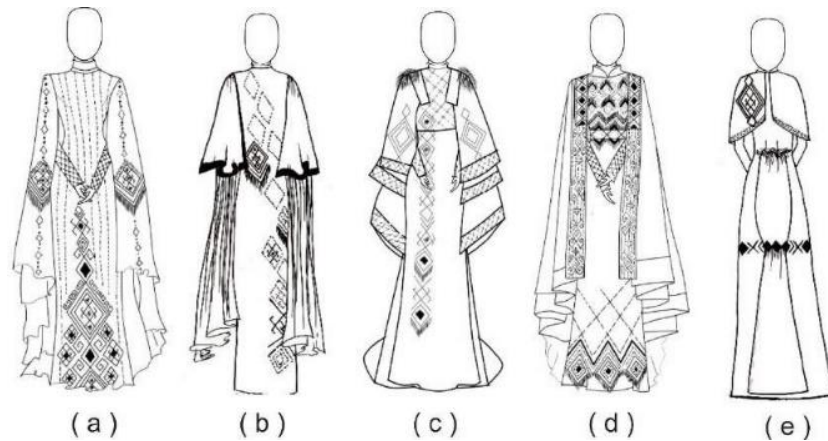
Proses ketiga ialah Membuat sketsa desain atau *basic design* sesuai sumber ide yang telah ditentukan. *Basic design* merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu busana sebelum dikembangkan menjadi beberapa desain lain, selain itu harus mudah dipahami oleh orang lain sehingga mudah untuk diwujudkan dalam bentuk sebenarnya.

Proses keempat membuat lima pengembangan desain bertujuan untuk menyempurnakan karya/produk, mencapai siluet yang diinginkan, warna busana pengantin yang sesuai dengan *inspiration picture*, penempatan motif Bantenan dengan Hiasan border yang pantas untuk diterapkan pada busana pengantin.

Develop

Develop Merupakan tahap dari proses perancangan desain yang dikembangkan, diuji, ditinjau kembali, dan disempurnakan (Chagas & Mezabarba, 2019). Proses pada *design development* menjelaskan tentang pengembangan design dari basic design dengan peletakan dan penerapan

motif ragam hias yang diaplikasikan dengan Teknik bordir dan diberi hiasan payet agar terlihat lebih mewah. *Design development* menghasilkan lima pengembangan desain dengan penempatan ragam hias yang berbeda bertujuan untuk menyempurnakan karya/produk dan mencapai bentuk yang sesuai pada busana pengantin.



Gambar 3. *Design Development*

Deliver

Deliver merupakan tahap terakhir, masukan pada tahap *discover*, *define*, *develop* dikumpulkan, dipilih dan disetujui. Tahap *deliver* meliputi pengembangan desain yang menjelaskan karakteristik dan detail busana pada desain (Restimah et al., 2012). Pengembangan desain busana pengantin dengan sumber ide legenda danau Tondano dijelaskan pada *design development* terdiri dari *two pieces and one piece*.

pengembangan design *two pieces* yang terdiri dari *dress* dalam dengan siluet *i-line*, Bagian lengan merupakan lengan licin dan *cape* dengan desain melangasai dan bergelombang pada bagian *cape* dan Pengembangan design *one piece* yang terdiri dari satu bagian busana yang sesuai dengan *inspiration picture* dengan siluet *i-line* yang memberi kesan tegas dan gagah seperti makna cerita rakyat legenda danau Tondano, Bagian lengan licin dan bagian yang bergelombang memberi kesan seperti Air pada danau Tondano. Serta perpaduan ragam hias motif tenun Bentenan yang menunjukkan ragam hias Tradisional Sulawesi Utara, Suku Minahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

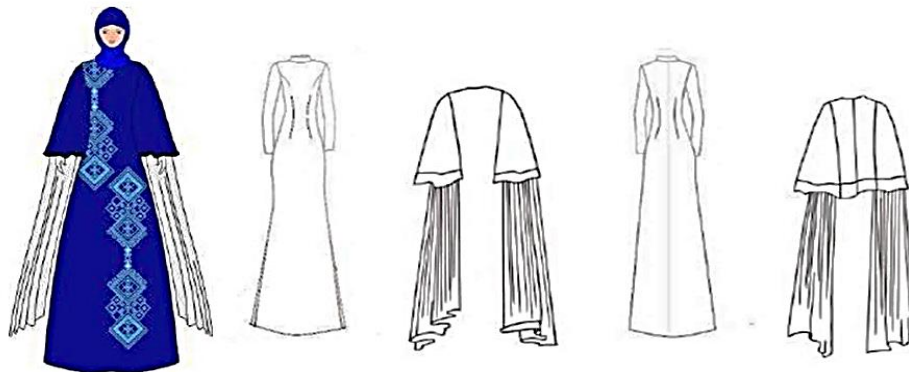
Hasil pengembangan busana pengantin ini diambil dari inspirasi yang terdapat pada sumber ide yaitu cerita rakyat legenda danau Tondano dan disesuaikan dengan tema dan *inspiration picture*. Pada lima pengembangan desain, yang terdiri dari *two pieces* dan *one pieces* busana dengan karakteristik siluet *i-line* dan *cape* yang bergelombang sesuai dengan sumber ide. Sumber ide berguna sebagai sebuah sarana untuk diwujudkan nya sebuah desain. Dengan menggunakan sumber ide, suatu karya yang ingin dibuat menjadi lebih mudah untuk diwujudkan (Derosa et al., 2020). Desain busana pengantin dengan sumber ide legenda danau Tondano dengan tema "*the Bentenan is asmaralaya of Tondano*" ini menonjolkan bagian *cape* dengan perpaduan motif Bentenan yang memiliki bentuk yang unik dan mendominasi (*center of interest*), dengan memasukkan unsur

desain pada suatu karya yang diciptakannya dapat melihat wujud dari desain dengan lebih indah dan sempurna. Maka diciptakanlah beberapa pengembangan bentuk/desain. Berikut ini merupakan hasil proses pengembangan design busana pengantin dengan sumber ide legenda danau Tondano:



Gambar 4. Design Development (a)

Design Development satu (a), pengembangan desain busana pengantin pada gambar 4 (a) dikembangkan menjadi *one piece*. Busana pengantin yang terdiri dari *cape* yang menyambung dengan *dress* pada bagian kerung lengan. Dibagian luar terdapat *cape* panjang melangsaai dan bergelombang yang pendek bagian depan dan panjang pada bagian belakang dengan pola satu lingkaran sehingga memberi kesan bergelombang seperti air pada bagian bawah *cape*. Pada *dress* terdapat kerah tegak setinggi 4 cm untuk penyelesaian lehernya. Untuk bagian lengannya berupa lengan licin. Tanda titik yang terdapat pada desain menjelaskan letak pengaplikasian payet dan hiasan dengan teknik bordir. Serta Perpaduan ragam hias motif tenun Bentenan pada bagian depan dan lengan yang menjadi *center of interest*.



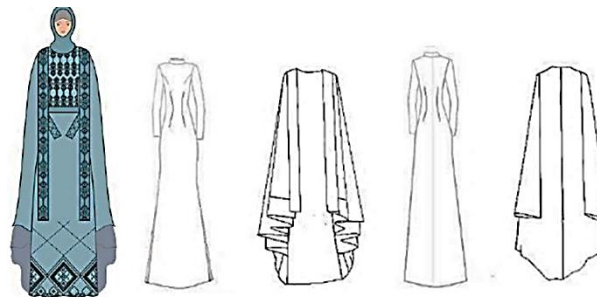
Gambar 5. Design Development (b)

Design Development dua (b), pengembangan desain busana pengantin pada gambar 8 (b) dikembangkan menjadi *one piece*. Busana pengantin terdiri dari *dress I-line* dan *cape* pada bagian kerung lengan yang menyambung pada *dress*. Dibagian *cape* lengan membentuk pola setengah lingkaran dengan panjang $\frac{7}{8}$ panjang lengan dan terdapat tambahan sambungan *cape* lengan, panjang menyamakan dengan panjang *dress*. Untuk bagian lengan dalam menggunakan lengan licin. Ragam hias motif Bentenan ditempatkan pada bagian depan *dress* agar terlihat tidak monoton atau memberi kesan yang membosankan pada busana.



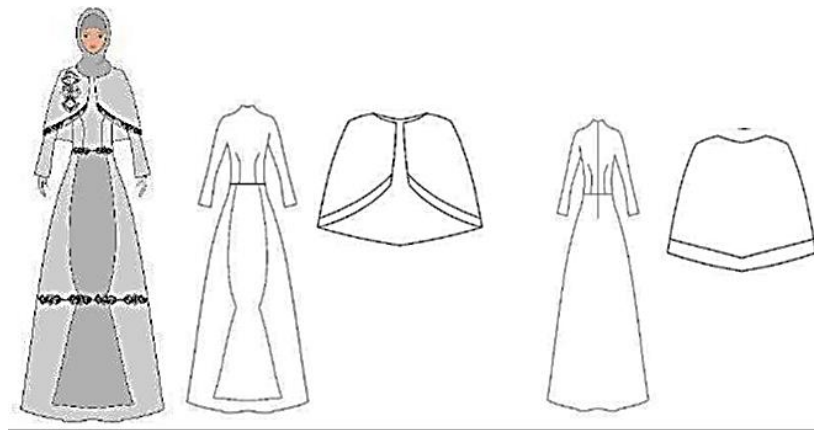
Gambar 6. Design Development (c)

Design Development tiga (c), pengembangan desain busana pengantin dikembangkan menjadi *two pieces*. Busana pengantin yang terdiri dari *cape* dan *dress* pada bagian dalam. Dibagian luar terdapat *cape* panjang yang tembus pandang dengan pola satu lingkaran sehingga memberi kesan melangsai pada bagian bawah *cape*. Terdapat kerah tegak setinggi 4 cm untuk penyelesaian lehernya. Untuk bagian lengannya berupa lengan licin. Penempatan motif modifikasi Bentenan pada bagian *cape* dan *dress* yang memberikan kesan *dress* lebih elegan dan terlihat ramping, tanda titik yang terdapat pada desain menjelaskan letak pengaplikasian payet dan hiasan bordir.



Gambar 7. Design Development (d)

Design Development empat (d), pengembangan desain busana pengantin dikembangkan menjadi *two pieces*. Busana pengantin yang terdiri dari *cape* dan *dress* pada bagian dalam. Dibagian luar terdapat *cape* panjang yang tembus pandang dengan pola satu lingkaran sehingga bergelombang pada bagian bawah *cape*. Terdapat kerah tegak setinggi 4 cm untuk penyelesaian lehernya. Untuk bagian lengannya berupa lengan licin. Penempatan motif modifikasi Bentenan pada bagian *cape* dan *dress* yang menggunakan teknik bordir untuk memberikan kesan busana bervolume dan tidak membosankan, tanda titik yang terdapat pada desain menjelaskan letak pengaplikasian payet.



Gambar 8. Design Development (e)

Design Development lima (e), pengembangan desain busana pengantin dikembangkan menjadi *two pieces*. Pada desain ini busana pengantin terdiri dari *dress* dan *cape*, *dress* bersiluet *I-line* dan *cape* panjangnya sampai siku lengan *dress*. *Cape* berkesan tegas dan kerah pada *cape* menggunakan kerah tegak 3 cm. Untuk bagian lengan *dress* menggunakan lengan licin. Serta perpaduan ragam hias motif Bentenan pada pinggang dan *cape*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan desain hingga hasil jadi pengembangan desain busana pengantin sebagai berikut: Pemilihan siluet pada desain *dress* dan *cape* dianggap sesuai digunakan dalam busana pengantin karena karakteristik *dress* dan *cape* memberikan kesan sederhana dan elegan. Pemilihan warna yang digunakan pada pengembangan desain disesuaikan dengan *inspiration picture* yaitu warna *sky blue* dan *ice blue*. Dengan tahap pada perancangan desain busana dan pengembangan desain yang telah diterapkan adalah proses dalam hasil jadi desain busana pengantin. Pada proses tahap perancangan dan pengembangan desain busana pengantin ini terdapat proses evaluasi yang bertujuan untuk meninjau hasil jadi siluet busana pengantin dan hasil jadi pengembangan desain.

Hasil penelitian ini yang mengambil inspirasi ragam hias tradisional sebagai hiasan busana pengantin modern. Warna ragam hias diambil dalam bentuk yang terbatas yaitu warna *sky blue* dan *ice blue* pada ragam hias geometris yang diwujudkan dengan teknik bordir dan penambahan payet, penempatan ragam hias pada desain terlalu banyak sehingga menimbulkan kesan yang ramai. Perlu dilakukan eksplorasi lebih jauh tentang warna ragam hias dan penempatan motif ragam hias pada desain busana pengantin. Detail busana pada pembuatan gambar pada desain busana pengantin dengan sumber ide legenda danau Tondano dibuat dalam bentuk yang terbatas, sehingga perlu dilakukan penjelasan tentang detail busana pada gambar desain supaya jelas dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, M., & Yulistiana. (2020). Gaun Malam Futuristic. *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2747–2574), 118–127. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baju/article/view/36073/33127>
- Chagas, G. F., & Mezabarba, S. R. (2019). Dressed to marry: Islam, fashion, and the making of muslim

- brides in Brazil. *Religions*, 10(9), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel10090499>
- Derosa, J., Apolinar, O., Kang, T., Tran, V. T., & Engle, K. M. (2020). Recent developments in nickel-catalyzed intermolecular dicarbofunctionalization of alkenes. *Chemical Science*, 11(17), 4287–4296. <https://doi.org/10.1039/c9sc06006e>
- Dewi, I. A. G. P. (2020). Simbol Tri Murti dalam Payas Agung Pengantin Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1611>
- Granados Ortega, M. Á. (2021). Contextualización cultural de la petaca novohispana conservada en el Museo Arqueológico Nacional de Madrid. *Res Mobilis*, 10(13–2), 1–30. <https://doi.org/10.17811/rm.10.13-2.2021.1-30>
- Hariana. (2020). Pembentukan Hiasan Kepala Busana Pengantin sebagai Proses Pembelajaran dalam Menciptakan Modifikasi. *Jurnal Kajian Seni*, 07(01), 95–106.
- Harmelia, C. (2021). *Perubahan desain busana adat pengantin wanita di kota pariaman sumatera barat*. 10(November).
- Indarti. (2020). Journal of Fashion & Textile Design Unesa. *Journal of Fashion & Textile Design Unesa METODE*, 1, 128–137.
- Noerharyono, M., & Prabawati, M. (2020). EasyChair Preprint Study of Yogya Princess Wedding Clothes Study of Yogya Princess Wedding Clothes. *EasyChair Preprint*, 2396, 1–5.
- Restimah, N., Studi, P., Tata, P., Studi, P., & Rupa, D. S. (2012). MANFAAT HASIL BELAJAR FASHION PRODUCT SEBAGAI KESIAPAN MERINTIS USAHA BRIDAL ACCESSORIES Fashion Design pada Program Studi D-III Seni Rupa dan Desain Universitas program studi ini . Hal ini terkait dengan perkembangan industri fashion kreatif. 77–85.
- Samvelyan, H. J., Hughes, D., Stevens, C., & Staines, K. A. (2021). Models of Osteoarthritis: Relevance and New Insights. *Calcified Tissue International*, 109(3), 243–256. <https://doi.org/10.1007/s00223-020-00670-x>